

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Muzakki and Darsono (2015) mengatakan bahwa dalam teori legitimasi, perusahaan berupaya membangun keselarasan antara nilai sosial dan standar lingkungan. Dengan kata lain, teori legitimasi memastikan perusahaan dalam melakukan operasionalnya sesuai dengan batasan dan norma masyarakat agar terhindar dari tanggapan buruk masyarakat. Jika ada ketidaksielarasan antara kedua sistem tersebut, maka legitimasi perusahaan terancam.

Teori legitimasi terkait erat dengan *green accounting* karena kedua teori ini menekankan pentingnya transparansi dalam kegiatan bisnis. Beberapa perusahaan menggunakan praktik *green accounting* atau akuntansi lingkungan untuk menciptakan citra bahwa mereka beroperasi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini adalah usaha perusahaan untuk memperoleh legitimasi dalam konteks keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Pemenuhan harapan dan tuntutan masyarakat terkait tanggungjawab sosial dan lingkungan bisa membantu perusahaan untuk mempertahankan dukungan dan kepercayaan. Selain itu, teori legitimasi mencatat bahwa perusahaan yang kuat cenderung secara terbuka mengekspresikan kinerja lingkungannya untuk meningkatkan reputasi, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang.

2.1.2 Teori Stakeholder

Menurut Ghozali (2020:135-136) Teori stakeholder diperkenalkan oleh Freeman (1984) pertama kali, yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan keuntungan kepada berbagai pihak yang terkait, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan lain-lain. Maka dari itu, kesuksesan sebuah perusahaan bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan. Semakin tinggi pengaruh yang dimiliki oleh pihak-pihak terkait, semakin tinggi upaya yang diperlukan oleh perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan informasi sosial dianggap sebagai suatu metode yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk berinteraksi dengan para stakeholdernya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua stakeholder dalam pengambilan keputusan dan operasi bisnis.

Teori stakeholder digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam mengembangkan strategi manajemen yang lebih efektif. Teori ini juga menekankan pentingnya memperhitungkan kepentingan semua pihak yang terkait dengan perusahaan termasuk lingkungan. Maka, melalui penerapan akuntansi dan kinerja lingkungan, perusahaan dapat mencapai hasil keuangan yang lebih optimal dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.3 *Green Accounting*

a. *Pengertian green accounting*

Cohen dan Robbins (2011) dalam Angelina (2021) mendefinisikan *Green accounting* sebagai: “*a style of accounting that includes the indirects costs and benefits of economic activity-such as environmental effects and health consequences of businss decisions and plans*” Artinya *green accounting* disebut juga akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat tidak langsung terkait dengan kegiatan ekonomi, termasuk dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan terhadap rencana dan keputusan bisnis. Ikhsan (2008) dalam Ningsih dan Rachmawati (2017) mendefinisikan, *green accounting* adalah usaha untuk mencegah, mengurangi, atau menghindari dampak negatif terhadap lingkungan, dengan mengawali perbaikan dari kejadian yang dapat menyebabkan bencana.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa *green accounting* adalah akuntansi yang mengidentifikasi biaya mengenai tindakan perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan dan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja biaya dan pencapaian perusahaan, serta menghadapi tantangan lingkungan dan sosial yang berdampak terhadap pembangunan berkelanjutan dan etika perusahaan dalam menghadapi tanggungjawab sosial dan lingkungan. Penerapan prinsip akuntansi lingkungan membuka kesempatan untuk mengurangi penggunaan energi, memelihara sumber daya alam, mengurangi risiko lingkungan serta mempromosikan pencapaian keunggulan kompetitif (Ningsih and Rachmawati, 2017).

b. Tujuan *Green Accounting*

Menurut Ikhsan (2008:21) dalam Lubis and Diani (2018) menjelaskan bahwa tujuan dikembangkannya *green accounting* adalah :

1) Akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan

Akuntansi lingkungan berguna untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pelestarian lingkungan, artinya akuntansi lingkungan membantu dalam mengevaluasi seberapa efektif kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan meliputi evaluasi terhadap berbagai program atau proyek lingkungan yang diimplementasikan untuk memahami dampaknya terhadap lingkungan. Akuntansi lingkungan memiliki peran dalam mengidentifikasi biaya peralatan yang dibutuhkan untuk mengelola lingkungan, menghitung total biaya yang dikeluarkan untuk menjaga pelestarian lingkungan, dan menentukan besarnya investasi yang diperlukan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan.

2) Akuntansi lingkungan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat

Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan dampak buruk yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, selain itu juga untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan atau program perlindungan lingkungan. Data dan informasi yang dihasilkan melalui akuntansi lingkungan kemudian disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi seperti laporan keberlanjutan, situs web perusahaan atau pertemuan publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan melalui akuntansi lingkungan sebagai

umpan balik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pendekatan perusahaan terhadap perlindungan serta untuk mengubah kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

c. Fungsi *Green Accounting*

Fungsi *green accounting* menurut Ikhsan (2008:32) dalam Lubis and Diani (2018) dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu :

1. Fungsi Internal

Fungsi internal mencakup segala aktivitas terkait dengan pemangku kepentingan didalam perusahaan. Pihak internal ini mencakup semua entitas yang terlibat langsung dalam menjalankan bisnis, seperti konsumen, unit produksi, dan layanan lainnya. Peran internal ini dijalankan oleh manajer perusahaan yang memiliki tanggungjawab utama dalam merencanakan kebijakan internal perusahaan serta pengambilan keputusan.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal adalah aspek yang sangat berpengaruh dan harus diberikan perhatian oleh perusahaan ketika menyajikan laporan keuangan yang mengungkapkan hasil dari upaya pelestarian lingkungan. Ini mencakup informasi kuantitatif tentang aktivitas pelestarian lingkungan, seperti penggunaan sumber daya ekonomi perusahaan. Peran ini dapat mempengaruhi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan bisnis.

d. Peraturan Terkait *Green Accounting*

1. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 mengenai Tata Kelola Lingkungan Hidup

Menetapkan kewajiban bagi setiap individu yang terlibat dalam kegiatan untuk menjaga, mengelola, dan menyediakan data yang tepat tentang lingkungan. Ini juga menegaskan tanggungjawab hukum atas pelanggaran yang dapat mencemari atau merusak lingkungan.

2. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 mengenai Penanaman Modal

Menetapkan ketentuan mengenai tanggungjawab sosial yang harus dilakukan oleh setiap entitas atau individu yang melakukan investasi, baik dalam bentuk badan usaha maupun perorangan. Tanggung jawab ini mencakup upaya menjaga keberlanjutan lingkungan serta menghormati nilai-nilai budaya masyarakat lokal sekitar. Pelanggaran terhadap tanggung jawab tersebut bisa mendapat berbagai hukuman, mulai dari peringatan tertulis hingga pembatalan kegiatan atau fasilitas investasi.

3. Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas

Mensyaratkan kepada perusahaan yang beroperasi di sektor sumber daya alam untuk mengalokasikan dana tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari biaya operasional yang wajar. Pelanggaran terhadap peraturan ini dikenai hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam hukum.

4. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006

Mengenai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan bagi perusahaan yang tercatat dibursa atau publik. Laporan tata kelola perusahaan harus memperinci kegiatan dan pengeluaran mengenai tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan.

5. Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005

Peraturan mengenai penetapan penilaian kualitas aktiva untuk bank umum. Kondisi lingkungan menjadi prasyarat dalam pemberian kredit. Sebelum perusahaan dapat memperoleh pinjaman dari bank, mereka harus menunjukkan komitmen dalam menjaga lingkungan dengan memenuhi standar kualitas limbah perusahaan yang diukur oleh PROPER.

e. Biaya lingkungan

Hansen & Mowen (2017) mengatakan bahwa biaya lingkungan merujuk pada biaya-biaya yang timbul akibat dampak negatif pada lingkungan atau potensi terjadinya kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Kesadaran atas kepedulian lingkungan suatu perusahaan dapat digambarkan dalam laporan tahunannya di bidang pengelolaan lingkungan hidup dengan membagi biaya lingkungan menjadi beberapa kelompok. *International Federation of Accountants* (IFAC), membagi model biaya lingkungan menjadi 6 kategori yaitu :

1. Biaya Material dari Output Produk (*Materials Costs of Product Outputs*)

Adalah semua biaya mengenai dengan bahan baku yang dimanfaatkan dalam proses produksi suatu produk atau layanan. Ini mencakup biaya pembelian bahan baku, biaya pengangkutan, biaya penyimpanan, dan biaya-biaya lain

yang terkait dengan memperoleh dan menggunakan bahan baku tersebut dalam proses produksi.

2. Biaya Material dari Output Non-Produk (*Materials Costs of Non-Product Outputs*)

Mencakup biaya terkait bahan atau barang yang digunakan dalam proses non-produksi, seperti penyediaan barang atau bahan untuk keperluan operasional atau administratif. Ini termasuk biaya pembelian, pengangkutan, penyimpanan, dan penggunaan barang atau bahan yang tidak digunakan dalam proses produksi barang atau jasa.

3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (*Waste and Emission Control Costs*)

Mencakup biaya untuk mengelola, memproses, serta membuang limbah serta emisi. Ini juga mencakup biaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan membayar kompensasi terkait, serta biaya lain yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah.

4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (*Prevention and other Environmental Management Costs*)

Biaya yang dikeluarkan oleh suatu entitas untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitasnya terhadap lingkungan. Ini meliputi biaya untuk mengembangkan dan menerapkan sistem manajemen lingkungan, memantau polusi udara dan air, merawat instalasi pengolahan limbah, serta upaya-upaya lainnya untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasi perusahaan.

5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development Costs*)

Mencakup biaya-biaya langsung dan tidak langsung yang terkait dengan upaya-upaya untuk menghasilkan pengetahuan baru, mengevaluasi atau meningkatkan produk, proses, atau layanan yang ada, serta pengembangan produk atau layanan baru. Biaya-biaya ini bisa termasuk biaya gaji staf penelitian, biaya bahan-bahan, biaya fasilitas, dan biaya pengujian yang berkaitan dengan masalah lingkungan.

6. Biaya Tak Berwujud (*Less Tangible Costs*)

Yaitu biaya yang mencakup dari biaya internal dan eksternal yang tidak berwujud, seperti biaya untuk memenuhi regulasi pemerintah untuk menghindari permasalahan lingkungan di masa depan, biaya untuk menjaga reputasi perusahaan, biaya untuk memelihara hubungan dengan pemangku kepentingan, serta dampak eksternal yang terkait.

Menurut Hadi, (2015) biaya lingkungan dapat diukur dengan membagi total pengeluaran oleh perusahaan untuk program CSR dengan pendapatan bersih tahun berjalan.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah suatu usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang positif melalui kontrol aspek, kebijakan dan target lingkungannya. Hal ini juga mencakup tanggung jawab perusahaan dalam melestarikan lingkungan, mematuhi aturan dan standar pengukuran kinerja lingkungan, memfasilitasi pengembangan teknologi lingkungan, serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Menurut Lako (2018)

kinerja lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam memperbaiki kondisi lingkungan dengan tujuan mengurangi dampak buruk yang dihasilkan. Kinerja lingkungan yang positif menghasilkan dampak negatif lingkungan sedikit. Sementara, kinerja lingkungan yang buruk akan memperburuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan.

Di Indonesia, kinerja perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya pada pengelolaan lingkungan hidup diukur menggunakan PROPER. Menurut Rizal dan Mimin (2020) Apabila perusahaan memperoleh pemeringkatan yang sesuai, dan pemeringkatan tersebut dipublikasikan dalam laporan tahunan, maka secara otomatis laporan tahunan tersebut akan dilihat oleh masyarakat atau pihak yang membutuhkan, dampaknya adalah pada peningkatan kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi penilaian positif dari masyarakat, semakin besar peluang masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan yang pandai mengelola lingkungannya. Penilaian PROPER menggunakan indikator warna dalam penyampaian kinerjanya, sehingga masyarakat dapat mengetahui seberapa baik perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Berikut adalah jenis peringkat PROPER dengan kriteria perusahaannya :

Tabel 2.1 Tabel Jenis dan Kriteria PROPER

No.	Jenis Peringkat	Kriteria Perusahaan
1.	Warna Emas Sangat baik, Skor 5	Perusahaan dengan konsisten menciptakan lingkungan yang baik dalam proses produksi dan layanan, dan menjalankan bisnis dengan norma dan tanggungjawab sosial yang tinggi.
2.	Warna Hijau Baik, Skor 4	Perusahaan yang telah menerapkan pengelolaan lingkungan melampaui persyaratan hukum, menggunakan sumber daya dengan efisien dan menjalankan tanggungjawab sosial dengan baik.
3.	Warna Biru Cukup, Skor 3	Perusahaan yang telah memenuhi pengelolaan lingkungan hidup sesuai peraturan yang berlaku.
4.	Warna Merah Buruk, Skor 2	Perusahaan yang belum memenuhi persyaratan sesuai peraturan yang berlaku.
5.	Warna Hitam Sangat buruk, Skor 1	Perusahaan dengan sengaja tidak memperhatikan tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengabaikan sanksi administratif yang diberlakukan.

Sumber : KLH No. 6 Tahun 2013

2.1.5 Kinerja Keuangan

Hutabarat (2020:2) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merujuk pada evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian perusahaan dalam melakukan pengelolaan keuangannya secara efektif dan sesuai dengan aturan. Kinerja keuangan menggunakan berbagai parameter sebagai indikator pencapaian keberhasilan perusahaan dalam menciptakan profit, oleh karena itu, kinerja keuangan bisa digambarkan oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat memberikan informasi mengenai kesehatan pada keuangan perusahaan (Hamidi, 2019).

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bisa dilaksanakan melalui analisis evaluasi rasio keuangan yang dianalisis dari laporan keuangan. Walsh Ciaran (2006:29) dalam Faisal, et. al, (2020) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan

keputusan bisnis dan investasi. Rasio dimanfaatkan sebagai alat untuk menganalisis keuangan perusahaan dengan mengevaluasi kinerja melalui perbandingan data keuangan pada laporan keuangan. Hasil dari analisis rasio berguna untuk mengevaluasi apakah kinerja keuangan perusahaan telah mencapai tujuan yang telah ditentukan dan untuk mengevaluasi kapabilitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien.

Menurut Kasmir (2015) Rasio keuangan melibatkan perbandingan antara berbagai angka atau data pada laporan keuangan yang dapat dilakukan antara satu elemen dengan elemen lainnya. Rasio keuangan dibagi menjadi beberapa jenis meliputi :

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:110) Rasio likuiditas adalah indikator keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau entitas bisnis memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek. Ada beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan diantaranya :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah indikator keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang tersedia. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan rumus dibawah ini :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat adalah indikator keuangan yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin besar rasio cepat, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditasnya. Rumus perhitungan rasio cepat dinyatakan dibawah ini :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (Cash Ratio),

Rasio kas adalah rasio yang diukur dengan membandingkan antara kas dengan aktiva lancar. Semakin besar rasio kas, maka semakin baik. Perhitungan rasio kas dilakukan dengan rumus dibawah ini :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Aktiva Setara Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Kasmir (2016:196) mengatakan rasio profitabilitas adalah sebuah perbandingan yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan untuk menciptakan profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri dari :

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan setelah mengurangi biaya produksi. Semakin besar persentase rasio, semakin optimal keadaan keuangan

perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan bisa mempertahankan lebih banyak keuntungan dari setiap unit produk yang dijual. Perhitungan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan rumus dibawah ini :

$$Gross Profit Margin = \frac{Laba Kotor}{Pendapatan} \times 100\%$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin Laba bersih merupakan sebuah ukuran keuangan yang berguna untuk mengukur persentase dari laba bersih yang didapat dari total pendapatan setelah mengurangi biaya bunga dan pajak. Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin optimal perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari setiap unit pendapatan yang diperoleh. Berikut adalah rumus rasio margin laba bersih :

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih}{Pendapatan} \times 100\%$$

3) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi diukur dengan keuntungan perusahaan yang diperoleh setelah pendapatan kotor dari hasil penjualan dikurangi biaya operasional. Berikut adalah rumus rasio margin laba operasi :

$$Operating Profit Margin = \frac{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

4) *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah metrik keuangan yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam meningkatkan laba. Ini memberikan informasi tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik perusahaan memperoleh laba dari asetnya. Selain itu, ROA berguna untuk membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan dalam industri yang serupa. Perhitungan ROA dilakukan dengan rumus dibawah ini:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah sebuah ukuran keuangan untuk mengukur seberapa besar perusahaan untuk mendapatkan keuntungan bersih atas ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar pula keuntungan bersih yang dihasilkan. Rumus untuk menghitung ROE dibawah ini :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

c. **Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)**

Heri (2017:295) mengatakan bahwa rasio solvabilitas adalah parameter yang dimanfaatkan untuk menilai seberapa besar perusahaan menanggung beban hutang dalam hubungan pemenuhan asetnya. Rasio solvabilitas umumnya dibagi menjadi 2 rasio yang berbeda, yaitu :

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas pemegang sahamnya. Semakin kecil nilai DER, semakin optimal untuk perusahaan begitu pula sebaliknya. Perhitungan DER menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan sebuah metrik yang berguna untuk menilai perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. DAR memberikan indikasi seberapa besar presentase dana perusahaan bersumber dari pinjaman, baik itu pinjaman dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin stabil kondisi keuangan perusahaan. Perhitungan DAR dapat dilakukan dengan rumus dibawah ini :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Kasmir (2017:115) mengatakan rasio aktivitas adalah metrik yang dimanfaatkan untuk menilai secara efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya menggunakan aset yang dimilikinya dalam memanfaatkan sumber

daya perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. menggunakan aktiva yang dimilikinya dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas dibagi menjadi 4 rasio yaitu :

1) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnovel*)

Rasio perputaran utang merupakan indikator yang dimanfaatkan untuk menilai efesiensi manajemen piutang. Semakin tinggi perputarannya maka semakin baik bagi perusahaan. Berikut ini adalah rumus rasio perputaran piutang :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Usaha Rata – Rata}}$$

2) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan persediaan suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa sering persediaan perusahaan digunakan dan diperbarui selama periode tertentu. Rumus untuk menghitung rasio tersebut adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

3) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aktiva tetap adalah alat ukur yang memperlihatkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetap yang dimilikinya dalam mendapatkan penjualan. Formula untuk menghitung rasio tersebut adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4) Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio perputaran total aktiva adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan keseluruhan aset yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung rasio tersebut adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini, metode yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, khususnya *Return On Asset* (ROA). ROA dipilih karena memiliki hubungan yang signifikan dalam menggambarkan kontribusi aset perusahaan terhadap keuntungan bersih (Amalia et al., 2022). Penghitungan ROA dilakukan dengan membagi keuntungan bersih dengan total aset perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, telah dilakukan penelitian terkait dengan *green accounting*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan seperti yang dijelaskan berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yoshi Niela (2012)	Peran Akuntansi Lingkungan Dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan	Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan <i>green accounting</i> memiliki dampak positif terhadap kinerja financial perusahaan dan kinerja lingkungan baik dimensi <i>environmental health</i> maupun <i>environment vitality</i> .
2.	Wiwik Fitria Ningsih, Ratih Rachmawati (2017)	Implementasi <i>Green Accounting</i> Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> berdampak positif terhadap kinerja keuangan.
3.	Gregorius Paulus Tahu (2019)	Pengaruh Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berdampak pada kinerja keuangan tetapi kinerja lingkungan secara signifikan berdampak pada kinerja keuangan.
4.	Bella Syafrina Qolbiatin Faizah (2020)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>green accounting</i> tidak berdampak atas kinerja keuangan yang diukur menggunakan Net Profit Margin.
5.	Angelina, Martha & Enggar N (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	Penelitian ini membuktikan bahwa variabel <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.
6.	Kamila Ramadhani Saputra, Muhamad Sena Wahyuni, Lidia (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan- Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan berdampak positif pada kinerja keuangan. Selain itu, tata kelola perusahaan memperkuat antara <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

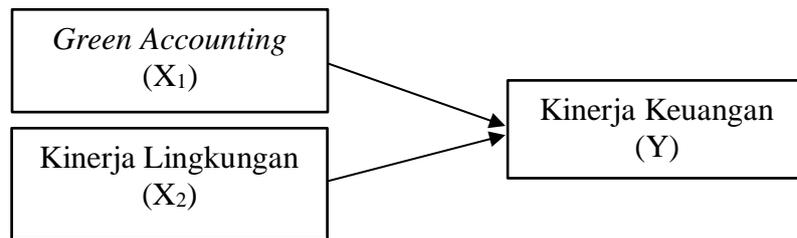
7.	Ragielta Chairunnisa Qatrunnada (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Perusahaan Perusahan Semen, Kimia, dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022	<i>Green</i> Terhadap Keuangan Pada Industri Kimia, dan Pertambangan Periode 2017-2022	Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan analisa metode regresi linear berganda yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan dan produk ramah lingkungan memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan biaya lingkungan aktivitas lingkungan tidak ada pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8.	Aurellia Nur Hayaah (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Kinerja Terhadap Kinerja Perusahaan Sub Sektor Sejenisnya Terdaftar Di Bursa Indonesia	Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Lingkungan Keuangan Manufaktur Logam Dan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berdampak secara signifikan pada kinerja keuangan, sedangkan secara simultan <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Sumber : Hasil olah data 2024

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran untuk menguraikan hubungan antara berbagai konsep atau variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antara *green accounting*, kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019 hingga 2021. Berikut adalah kerangka konseptual penelitian ini :

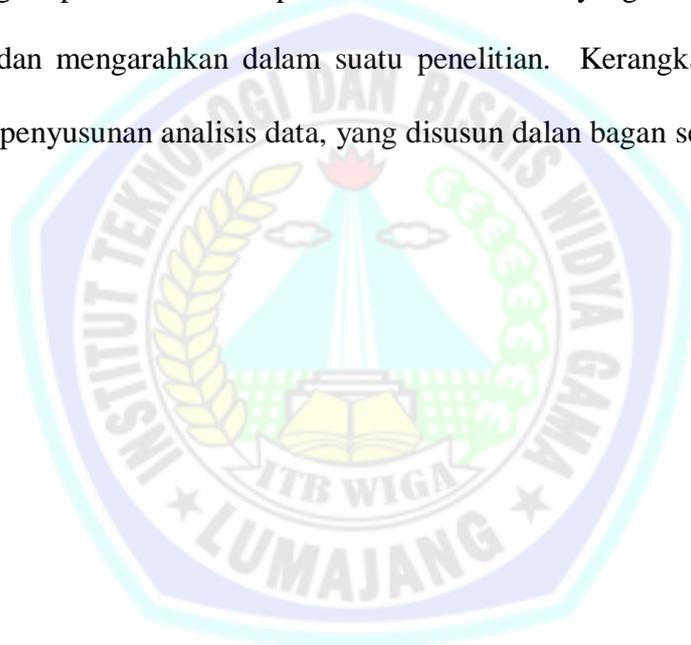


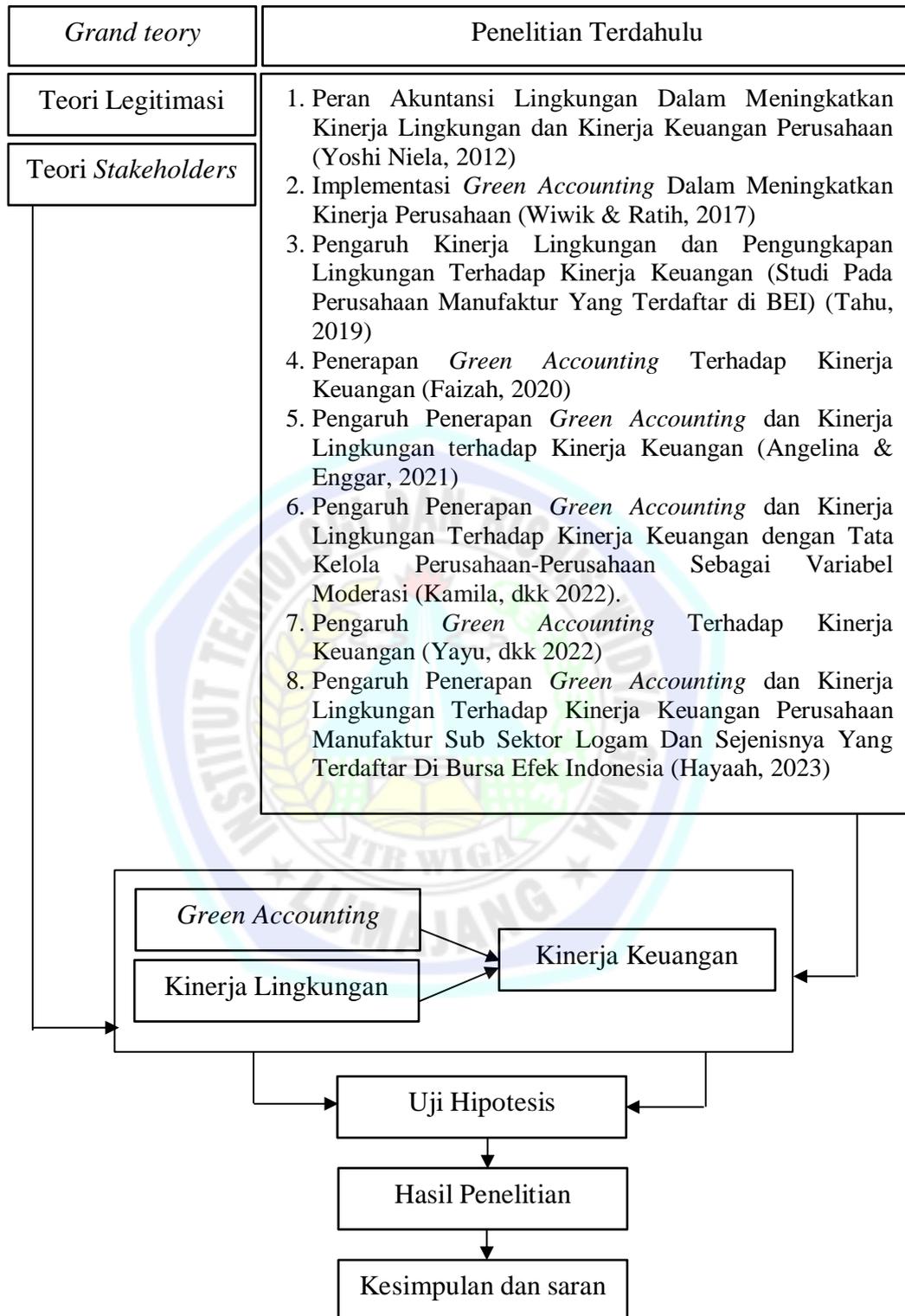
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil olah data 2024

2.3.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rencana dasar yang dimanfaatkan untuk mengatur dan mengarahkan dalam suatu penelitian. Kerangka pemikiran yang dasar bagi penyusunan analisis data, yang disusun dalam bagan sebagai berikut :





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
 Sumber : Hasil olah data 2024

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2007) dalam Paramita & Rizal (2018: 53) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan asumsi sementara yang dibuat dari rumusan masalah penelitian. Pendapat ini masih bersifat sementara, karena didasarkan pada teori yang relevan. Berikut merupakan hipotesis untuk rumusan masalah dalam penelitian ini :

2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori stakeholder, perusahaan yang berhasil menjaga hubungan positif dengan stakeholdernya bisa meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus memperhatikan bukan hanya hak investor tetapi juga hak masyarakat. Perusahaan diharapkan untuk responsif terhadap perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi di masyarakat, karena hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab besar bagi perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan *green accounting* menunjukkan komitmen dan kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan. *Green accounting* melibatkan pencatatan, pengukuran, dan pelaporan aktivitas ekonomi perusahaan yang memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan. Penelitian ini relevan dengan temuan sebelumnya oleh Yoshi Niela (2012) dan Wiwik Fitria Ningsih, Ratih Rachmawati (2017), Kamila Ramadhani (2022) dan Aurellia Nur Hayaah (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berdampak besar pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak perusahaan yang menerapkan praktik *green accounting* yang menitikberatkan pada aspek lingkungan, akan menghasilkan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan dan

akhirnya memunculkan hasil finansial yang lebih baik. Dari uraian ini, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ = *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan dalam kegiatan usahanya menghasilkan limbah atau pencemaran lingkungan, oleh karena itu diperlukan suatu tingkat perlindungan lingkungan untuk mengurangi resiko pencemaran lingkungan dan memenuhi tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan lingkungannya. Menurut teori stakeholder apabila perusahaan memperlihatkan kinerja lingkungan yang positif, kemungkinan besar hal tersebut akan tercermin dalam laporan keuangan tahunannya. Sedangkan dalam teori legitimasi, perusahaan diwajibkan memenuhi standar atau peraturan yang berlaku agar diterima oleh masyarakat dalam menjalankan operasionalnya untuk melindungi lingkungan internal maupun eksternal. Dengan begitu perusahaan akan memperoleh citra baik oleh pemegang saham dan masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan temuan sebelumnya oleh Yoshi Niela (2012), Gregorius Paulus Tahu (2019) dan Kamila Ramadhani (2022), Ragielta (2023) dan Aurellia Nur Hayaah (2023) berpendapat bahwa Kinerja Lingkungan secara signifikan mempengaruhi Kinerja Keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ = Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan